

ANALISIS DAMPAK TEKNOLOGI KAWASAN RUMAH PANGAN LESTARI (KRPL) DI PROVINSI ACEH

Basri A. Bakar *, Abdul Azis, Nazariah, Subhan

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Aceh

*Penulis koresponden: baskar_olin@yahoo.com

Abstrak

Tujuan analisis memberikan masukan/rekomendasi kepada pengambil kebijakan tentang isu dan masalah pembangunan pertanian dari hasil kajian. Lokasi kegiatan dilaksanakan di Kabupaten Pidie Jaya, Lhokseumawe, Aceh Utara dan Aceh Barat mulai bulan Januari - Desember 2015. Setiap kabupaten dipilih kecamatan-kecamatan yang mendapat kegiatan KRPL. Responden Indepth interview sebanyak 10 - 20 petani per KWT/kelompok KRPL. Responden dipilih secara acak sederhana dari anggota KWT KRPL. Pengumpulan data primer akan dilakukan melalui beberapa pendekatan yakni: Wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada petani dan keluarganya serta Pejabat lain yang terkait dan relevan di tingkat Kabupaten dan Kecamatan, serta diskusi kelompok terfokus (*Focus Group Discussion* - FGD). Data yang dijadikan sumber bahasan terdiri dari data primer dan data sekunder. Adapun metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif analysis*. Dampak kegiatan KRPL di empat kabupaten tidak menunjukkan dampak yang signifikan. Partisipasi masyarakat peserta semakin berkurang, aktivitas KRPL masih berjalan pada beberapa lokasi akan tetapi umumnya hanya pada kebun bibit desa (KBD) dan dilaksanakan oleh pemilik lahan KBD saja. Berkurangnya minat anggota KRPL melanjutkan aktivitas bercocok tanam sayuran pada lahan masing-masing disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain; (1) tidak ada bantuan benih/bibit lagi, (2) perlu beberapa batang bibit tanaman seperti cabai, terong, dan tomat harus membuat persemaian sendiri, (3) hasil yang didapatkan tidak menguntungkan, (4) bosan mengonsumsi sayuran hasil produksi sendiri bila tujuan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, (5) hilang motivasi karena tidak ada perhatian dari pihak terkait.

Kata Kunci: Aceh, analisis, dampak, pertanian, rumah pangan

1. PENDAHULUAN

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah dan berbagai kalangan terkait, namun pada kenyataannya tingkat konsumsi masyarakat masih bertumpu pada pangan utama beras. Hal itu diindikasikan oleh skor Pola Pangan Harapan (PPH) yang belum sesuai harapan, dan belum optimalnya pemanfaatan sumber bahan pangan lokal dalam mendukung penganeekaragaman konsumsi pangan (BKP 2010).

Hasil Konferensi Dewan Ketahanan Pangan pada bulan Oktober 2010 di Jakarta, telah memberikan arahan tentang ketahanan dan kemandirian pangan nasional harus dimulai dari rumah tangga. Salah satu alternatif yang dilakukan dalam mewujudkan kemandirian pangan rumah tangga yaitu pemanfaatan lahan pekarangan. Pemanfaatan lahan pekarangan untuk ditanami tanaman kebutuhan keluarga sudah dilakukan masyarakat sejak lama dan terus berlangsung hingga sekarang namun belum dirancang dengan baik dan sistematis pengembangannya terutama dalam menjaga kelestarian sumberdaya (Sugihono *et al.* 2012).

Kementerian Pertanian telah menyusun suatu konsep yang disebut dengan Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) yang merupakan himpunan dari Rumah Pangan Lestari (RPL) yaitu rumah yang pekarangannya dimanfaatkan secara intensif, ramah lingkungan dan berkelanjutan, yang mengacu pada 4 (empat) prinsip, antara lain : 1) ketahanan dan kemandirian pangan, 2) diversifikasi pangan berbasis sumber daya (pangan) lokal, 3) konservasi sumber daya genetik dan 4) peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Namun, untuk menjaga keberlanjutan pemanfaatan pekarangan melalui M-KRPL harus dilengkapi dengan kelembagaan Kebun Bibit Desa (KBD), pemasaran hasil yang melimpah serta unit pengolahan hasil yang memadai (Badan Litbang Pertanian 2013).

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Aceh (BPTP) yang diresmikan pada Tahun 2001 merupakan perpanjangan tangan Badan Litbang Pertanian di tingkat Provinsi yang mengemban tugas utama untuk mengembangkan teknologi tepat guna yang sesuai dengan karakteristik daerah masing-masing dan kemudian menyebarkan teknologi spesifik lokasi kepada pengguna.

Sektor pertanian diharapkan memegang peranan penting dalam penyediaan pangan dan penciptaan lapangan kerja bagi masyarakat. Dengan demikian kebijakan pembangunan pertanian yang tepat di Provinsi Aceh menjadi hal yang sangat penting dalam penurunan tingkat kemiskinan dan percepatan pertumbuhan ekonomi.

Agar teknologi inovasi dapat cepat digunakan oleh petani/masyarakat tentunya dengan mendekatkan, menyerasikan dan memadukan kegiatan penelitian/pengkajian dengan kepentingan pengguna *stakeholder*, yakni petani, pemerintah daerah dan instansi terkait, KUD, Perguruan Tinggi, LSM, dan pengusaha swasta yang bergerak di sektor pertanian, memperkuat tali hubungan penelitian/pengkajian dan penyuluhan pertanian dalam upaya menciptakan teknologi adaptif yang lokasi spesifik dengan pendekatan partisipatif yang merupakan titik strategis meningkatkan akses komunikasi kepada petani sebagai pengguna teknologi (Badan Litbangtan, 2010).

2. METODE

2.1 Kerangka Pikir

KRPL merupakan upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan dan gizi keluarga melalui pemanfaatan sumberdaya yang tersedia maupun yang dapat disediakan di lingkungannya. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pemanfaatan lahan pekarangan yang dikelola oleh rumah tangga. Kementerian Pertanian melihat potensi lahan pekarangan ini sebagai salah satu pilar yang dapat diupayakan untuk mewujudkan kesejahteraan keluarga, baik bagi rumah tangga di pedesaan maupun di perkotaan.

Di Provinsi Aceh kegiatan KRPL dimulai tahun 2011 pada satu lokasi. Pada tahun 2013 KRPL berkembang menjadi 52 lokasi yang tersebar pada 23 kabupaten/kota.

Keberhasilan kegiatan penelitian dan pengkajian pertanian ditentukan oleh tingkat pemanfaatan hasilnya oleh pengguna sasaran. Penerapan hasil penelitian dan pengkajian tersebut diharapkan dapat mendorong pembangunan pertanian di daerah sehingga sektor pertanian mampu berfungsi sebagai mesin penggerak perekonomian nasional. Penyampaian informasi teknologi hasil-hasil penelitian dan pengkajian kepada petani, pihak swasta dan pengguna lain perlu dilakukan agar petani dapat menerapkan hasil penelitian dan pengkajian tersebut dalam meningkatkan kesejahteraannya.

2.2 Ruang Lingkup Kegiatan

Analisis Rekomendasi Keijkakan Pembangunan Pertanian di Provinsi Aceh didasarkan pada karakteristik sumberdaya manusia dan sumber daya alam, yang bersifat spesifik lokasi. Lingkup dan rencana kegiatan mencakup:

1. Memperbaiki proposal dan penyusunan kuesioner.
2. Menyusun TOR untuk setiap kegiatan lapang
3. Menyampaikan laporan kegiatan setiap bulan dan triwulan
4. Melakukan uji kuesioner sebelum kajian lapang dan dilakukan penyempurnaan bila diperlukan
5. Melaksanakan kajian lapang menurut jadwal perencanaan
6. Melakukan pengolahan data primer dan sekunder yang telah dianalisis selanjutnya dituangkan dalam bentuk laporan, dilakukan secara bertahap dimulai dari draft sampai laporan final.
7. Seminar Hasil. Laporan hasil akhir diseminarkan untuk memperoleh tanggapan dan umpan balik dari peneliti/penyuluh dalam upaya perbaikan dan penajaman pelaporan.
8. Penulisan Laporan.

2.3 Waktu dan Tempat

Kegiatan analisis dampak KRPL dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan Desember 2015. Pengkajian dilakukan berdasarkan pada zona status *upgrading* penilaian terhadap KRPL yang telah dilaporkan Tahun 2014. Lokasi yang terpilih adalah Kabupaten Pidie Jaya, Aceh Jaya, Aceh Barat pada zona kuning sebagai KRPL Model Perdesaan dan Kota Lhokseumawe sebagai model KRPL Perkotaan. Lokasi terpilih adalah lokasi kegiatan M-KRPL di tempatkan sejak tahun 2012.

2.4 Rancangan Pengkajian

Kegiatan dilaksanakan melalui kajian lapang dengan responden adalah petani yang mendapat program KRPL, setiap kabupaten akan dipilih kecamatan-kecamatan yang mendapat kegiatan KRPL. Responden Indepth interview sebanyak 10 - 20 petani per KWT/kelompok KRPL. Responden dipilih secara acak sederhana dari anggota KWT KRPL.

Data yang dijadikan sumber bahasan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dari responden yang terdiri dari Pejabat dari Dinas-dinas Lingkup Pertanian di

tingkat Kabupaten dan Kecamatan serta petani dan keluarganya di lapangan.

Pengumpulan data primer akan dilakukan melalui beberapa pendekatan yakni: Wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada petani dan keluarganya serta Pejabat lain yang terkait dan relevan di tingkat Kabupaten dan Kecamatan, serta diskusi kelompok terfokus (*Focus Group Discussion* - FGD).

Data sekunder dikumpulkan melalui penelusuran dokumen dan publikasi yang relevan dengan topik pengkajian di BBP2TP, Puslit/Balit yang terkait, BPTP Aceh, dan surfing website.

Jenis data primer yang dikumpulkan, antara lain adalah sebagai berikut:

- (a) Karakteristik Responden, meliputi umur, pendidikan, pengalaman berusaha dan lain-lain yang relevan
- (b) Dampak teknologi KRPL

Data sekunder dikumpulkan dari berbagai instansi terkait yang relevan dengan topik yang dibahas. Jenis data sekunder yang dikumpulkan meliputi jenis program yang dilaksanakan, pihak yang terlibat, rumah tangga petani dan hal-hal lain yang relevan dengan kajian yang dilaksanakan.

2.5 Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif analysis*. Metode ini merupakan data yang dianalisis untuk menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya atau menjelaskan fenomena-fenomena yang terjadi disekitar objek pengkajian dengan maksud mencari jalan penentuan pengkajian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kondisi Umum

Propinsi Aceh adalah wilayah yang terletak di ujung pulau Sumatera memiliki luas wilayah 5.677.081 ha, yang terbagi atas 23 kabupaten/kota, terdiri dari 289 kecamatan dan 6.493 gampong (desa). Dengan populasi penduduk 4.693,9 ribu jiwa memiliki tingkat keberagaman yang tinggi, antara satu wilayah dengan wilayah yang lain sangat berbeda dalam karakteristik, adat-istiadat, budaya, bahasa dan lain-lain. Namun demikian, sektor pertanian masih menjadi tulang punggung perekonomian masyarakat. Hal ini ditunjukkan 46,86% penduduk Aceh bermata pencaharian sebagai petani (Aceh Dalam Angka. 2013).

Pendayagunaan sumber daya pertanian menjadi kunci dalam peningkatan produktivitas pertanian, sehingga sumberdaya yang terbatas itu dialokasikan seefisien mungkin. Sumberdaya pertanian yang terdiri dari lahan, tenaga kerja, air, termasuk unsur-unsur yang terkandung di dalamnya merupakan sumberdaya utama untuk kelangsungan hidup manusia. Pengelolaan tidak bijaksana dan tidak mengacu ke depan mengakibatkan penurunan kualitas sumberdaya itu sendiri, yang akhirnya berpengaruh terhadap produktivitas pertanian.

3.2 Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi umur, pendidikan formal, pekerjaan utama, pekerjaan sampingan, dan jumlah anggota keluarga. Tabel 1 menunjukkan bahwa 55,45% umur responden terbesar berada pada kisaran 31 – 50 tahun, dengan pendidikan formal tertinggi sembilan tahun (43,64%), pekerjaan utama petani (100%), tidak mempunyai pekerjaan sampingan (45,45%), dan jumlah anggota keluarga kurang dari empat orang 48,18%.

Tabel 1. Data distribusi responden dampak teknologi KRPL berdasarkan karakteristik

No	Karakteristik Responden	Kategori	Jumlah (org)	Persentase (%)
1	Umur	< 30 tahun	32	29.09
		31 - 50 tahun	61	55.45
		> 50 tahun	17	15.45
		Jumlah	110	100
2	Pendidikan formal	rendah (6 tahun)	18	16.36
		sedang (9 tahun)	48	43.64
		tinggi (> 9 tahun)	44	40.00
		Jumlah	110	100
3	Pekerjaan utama	Petani	110	100
		Jumlah	110	100
4	Pekerjaan sampingan	Jualan	8	7.27
		Bikin kue	6	5.45
		Menjahit	4	3.64
		Lain-lain (guru, buruh)	42	38.18
		Tidak ada	50	45.45
		Jumlah	110	100
Jumlah anggota keluarga		Sedikit (< 4 orang)	53	48.18
		Sedang (5 - 7 org)	42	38.18
		Banyak (> 7 orang)	15	13.64
		Jumlah	110	100

Sumber: Data primer diolah

3.3 Teknologi KRPL

Aktivitas KRPL yang diintroduksi pada lokasi yang terpilih adalah membangun kebun bibit desa (KBD) dan memanfaatkan lahan pekarangan dengan berbagai jenis tanaman sayuran. Untuk keberlanjutan aktivitas dilakukan pendampingan yang bertujuan memperkuat kelembagaan yang sudah terbangun (Kelompok Wanita tani dan Kebun Bibit Desa) dan untuk pengembangan kawasan serta pemasaran. KBD dikembangkan kapasitas produksinya sehingga mampu mensuplai kebutuhan benih/bibit pada kawasan yang semakin bertambah. KBD-KBD tersebut akan dihubungkan dengan Kebun benih Induk (KBI) yang dibangun di BPTP Aceh sebagai sumber benih utama. Selain itu, kegiatan kelompok juga akan terus ditingkatkan, terutama kegiatan ekonomi produktif. Hasil produksi dari KRPL ataupun produk olahannya diupayakan untuk dapat dipasarkan. BPTP Aceh akan memfasilitasi untuk tujuan tersebut melalui identifikasi potensi jalur pemasaran dan advokasi dalam proses pemasaran.

Teknologi budidaya yang diperkenalkan adalah teknik-teknik budidaya yang sudah menganut prinsip-prinsip **Good Agriculture Practices (GAP)** dan **Good Harvest Practices (GHP)**. Dengan demikian produk pertanian rumah tangga yang dihasilkan akan memiliki nilai tambah yang lebih baik dibandingkan cara-cara budidaya konvensional, baik dari segi kuantitas produksi maupun kualitas kesehatan.

Penataan tanaman pada KRPL didasarkan pada prinsip konservasi dan diversifikasi pangan berbasis sumberdaya lokal, terutama untuk pemenuhan kebutuhan rumah tangga dan dipasarkan jika terdapat hasil lebih. Pemanfaatan limbah rumah tangga dan pertanian juga akan diterapkan dengan mengajarkan kepada rumah tangga peserta tentang pengolahan dan pembuatan kompos.

Keberlanjutan pengembangan rumah pangan lestari dapat diwujudkan melalui pengaturan pola dan rotasi tanaman termasuk sistem integrasi tanaman-ternak dan model diversifikasi yang tepat sehingga dapat memenuhi pola pangan harapan dan memberikan kontribusi pendapatan keluarga.

3.4 Dampak KRPL

Kegiatan KRPL yang telah dilaksanakan sejak tahun 2012 pada empat kabupaten/kotamadya lokasi pengkajian tidak menunjukkan dampak yang signifikan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Partisipasi masyarakat peserta semakin berkurang, aktivitas KRPL masih berjalan pada beberapa lokasi akan tetapi umumnya hanya pada kebun bibit desa (KBD) dan dilaksanakan oleh pemilik lahan KBD saja.

Berkurangnya minat anggota KRPL melanjutkan aktivitas bercocok tanam sayuran pada lahan masing-masing disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain; (1) tidak ada bantuan benih/bibit lagi, (2) perlu beberapa batang bibit tanaman seperti cabai, terong, dan tomat harus membuat persemaian sendiri, (3) hasil yang didapatkan tidak menguntungkan, (4) bosan mengkonsumsi sayuran hasil produksi sendiri bila tujuan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, (5) hilang motivasi karena tidak ada perhatian dari pihak terkait.

Beberapa pembelajaran untuk keberhasilan dan keberlanjutan secara lestari dari pengembangan model KRPL ini adalah: (1) Para petugas lapangan setempat dan ketua kelompok sejak awal harus dilibatkan secara aktif mulai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Diharapkan keterlibatan ini akan meningkatkan motivasi dan memudahkan proses keberlanjutan dan kemandiriannya, (2) Ketersediaan benih/bibit, penanganan pascapanen dan pengolahan, serta pasar bagi produk yang dihasilkan. Untuk itu, diperlukan penumbuhan dan penguatan kelembagaan Kebun Benih/Bibit agar menjadi usaha komersial yang mandiri, pengolahan hasil dan pemasaran untuk pembentukan modal kelompok, (3) Untuk menuju Pola Pangan Harapan, diperlukan model diversifikasi yang dapat memenuhi kebutuhan kelompok pangan bagi keluarga dan adanya pendidikan tentang pola pangan yang baik dan sehat, (4) Diperlukan komitmen yang kuat dan dukungan serta fasilitasi dari pengambil kebijakan utamanya Pemerintah Daerah untuk mendorong implementasi model inovasi teknologi seperti model KRPL tersebut dalam gerakan secara masif di wilayah kerjanya.

4. SIMPULAN

Kegiatan KRPL di Kabupaten Pidie Jaya, Kota Lhokseumawe, Aceh Jaya dan Aceh Barat tidak menunjukkan dampak yang signifikan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Partisipasi masyarakat peserta semakin berkurang, aktivitas KRPL masih berjalan pada beberapa lokasi akan tetapi umumnya hanya pada kebun bibit desa (KBD) dan dilaksanakan oleh pemilik lahan KBD saja.

Berkurangnya minat anggota KRPL melanjutkan aktivitas bercocok tanam sayuran pada lahan masing-masing disebabkan oleh beberapa

faktor, antara lain; (1) tidak ada bantuan benih/bibit lagi, (2) perlu beberapa batang bibit tanaman seperti cabai, terong, dan tomat harus membuat persemaian sendiri, (3) hasil yang didapatkan tidak menguntungkan, (4) bosan mengkonsumsi sayuran hasil produksi sendiri bila tujuan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, (5) hilang motivasi karena tidak ada perhatian dari pihak terkait.

5. REKOMENDASI ANALISIS DAMPAK

Petugas lapangan setempat dan ketua kelompok sejak awal harus dilibatkan secara aktif mulai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Diharapkan keterlibatan ini akan meningkatkan motivasi dan memudahkan proses keberlanjutan dan kemandiriannya.

Ketersediaan benih/bibit, penanganan pascapanen dan pengolahan, serta pasar bagi produk yang dihasilkan. Untuk itu, diperlukan penumbuhan dan penguatan kelembagaan Kebun Benih/Bibit agar menjadi usaha komersial yang mandiri, pengolahan hasil dan pemasaran untuk pembentukan modal kelompok.

Diperlukan komitmen yang kuat dan dukungan serta fasilitasi dari pengambil kebijakan utamanya Pemerintah Daerah untuk mendorong implementasi model inovasi teknologi seperti model KRPL tersebut dalam gerakan secara masif di wilayah kerjanya

6. DAFTAR PUSTAKA

Balibang Pertanian, 2013a. *Kawasan Rumah Pangan Lestari Memperkuat Ketahanan Pangan Berkelanjutan*. Badan Penelitian dan

Pengembangan Pertanian, Kementerian Pertanian., Jakarta.

Balitbang Pertanian, 2013b. *Pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Kementerian Pertanian, Jakarta.

BKP [Badan Ketahanan Pangan]. 2010. *Perkembangan Situasi Konsumsi Penduduk di Indonesia*.

BPS Aceh [Biro Pusat Statistik Provinsi Aceh]. 2013. *Aceh dalam Angka 2013*. Biro Pusat Statistik Provinsi Aceh, Banda Aceh.

Kementerian Pertanian. 2011. *Pedoman Umum Model Kawasan Rumah Pangan Lestari*. Jakarta.

Kasryno F, Pasandaran E, Erwidodo, Fagi AM, Pranaji T, Rusasatra IW. 2002. *Pemikiran Mengenai Visi Pembangunan Pertanian Indonesia 2020 dan Implikasinya Bagi Penelitian Pengembangan Pertanian*. Rapat Kerja Badan Litbang Pertanian 11 Juni 2002.

Rogers EM. 1983. *Diffusion of Innovation*. New York Free Press

Rogers EM, Shoemaker FF 1971. *Communication of Innovation*. New York.

Simatupang P. 2004. Prima tani sebagai langkah awal pengembangan sistem dan usaha agribisnis industrial. *Analisis Kebijakan Pertanian* 2(3): 209-225.

Soebagyo K. 2012. *Inovasi Pengelolaan Air Spesifik Lokasi Untuk Peningkatan Produktivitas Padi*. Buku Teknologi Untuk Petani.

Sugihono C, Arifin AY, Cahyaningrum H, Saleh N, Hadiarto A. 2012. *Kawasan Rumah Pangan Lestari dan Perkembangannya di Provinsi Maluku Utara*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian, Jakarta.

Syahyuti. 2003. *Bedah Konsep Kelembagaan. Strategi pengembangan dan penerapannya dalam penelitian pertanian*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor